

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisa Asuhan Keperawatan

1. Hasil Pengkajian

Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa lansia memiliki riwayat hipertensi sudah lama dari orang tuannya dan mulai rutin kontrol dan minum obat hipertensi +/- 10 tahun yang lalu. Kedua klien pernah mengalami stroke. Klien juga rutin mengikuti kegiatan lansia baik di pedukuhan maupun di Puskesmas, klien juga sudah mengurangi asupan garam. Keluhan pada saat pengkajian adalah klien Ny F merasa kesemutan pada kedua kaki sedangkan pada Ny W selain merasa kesemutan pada kedua kaki dia juga sulit untuk tidur di malam hari. Pada saat pengukuran tekanan darah, tensi Ny W 187/117 mmHg dan Ny F 243/128 mmHg dan klien mengatakan rutin minum obat Amlodipin 2x10mg.

2. Hasil Diagnosa Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian keperawatan didapatkan dua diagnosa yang terdiri dari satu diagnosa utama dan satu diagnosa resiko. Pada diagnosa utama yang ditegakkan yaitu kesiapan peningkatan manajemen kesehatan dan untuk diagnosa resiko yaitu resiko perfusi serebral tidak efektif. Dalam penegakkan diagnosa kesiapan manajemen kesehatan, penulis melihat dari hasil pengkajian didapatkan data bahwa klien sudah mengetahui penyakit hipertensi, klien sudah menjalankan program pengobatan, klien sudah menjaga pola makan dengan mengurangi asupan garam, klien rutin mengikuti kegiatan lansia baik di pedukuhan maupun di puskesmas, dan pasien mau berpartisipasi menjadi responden untuk dilakukan intervensi yang berhubungan dengan penyakitnya yaitu hipertensi. Sehingga dari data diatas penulis menyimpulkan bahwa klien menginginkan tambahan informasi untuk meningkatkan derajat kesehatannya. Pada diagnosa kedua yaitu resiko perfusi jaringan serebral tidak efektif ditandai dengan hasil pengkajian bahwa klien punya riwayat keturunan

hipertensi dari ibunya, pernah mengalami stroke dan rutin minum obat dan kontrol di puskesmas. Seseorang dengan penyakit hipertensi tidak akan bisa sembuh akan tetapi bisa dikontrol dengan minum obat rutin, menjaga pola makan dan menjaga pola hidup.

3. Hasil Intervensi dan Implementasi Keperawatan

Pemberian intervensi farmakologis yang diberikan penulis kepada klien yaitu terapi rendam kaki air hangat dan pijat refleksi yang dimana manfaat dari terapi ini yaitu untuk mengontrol tekanan darah, relaksasi dan melancarkan sirkulasi darah. Intervensi diberikan dalam 3 kali pertemuan selama 50 menit. 20 menit pertama dilakukan rendam kaki air hangat terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan pijat refleksi selama 30 menit. Pemberian terapi rendam kaki air hangat dan pijat refleksi pada kedua klien menunjukkan hasil yang signifikan dalam menurunkan tekanan darah. Penurunan sangat spesifik dari pengukuran pertama pada Ny. W 187/117 mmHg dan Ny. F 243/128 mmHg mengalami penurunan yang sangat signifikan pada hari ketiga yaitu pada Ny. W menjadi 112/77 mmHg dan Ny. F menjadi 189/105 mmHg. Terapi rendam kaki air hangat dan pijat refleksi memberikan manfaat mengontrol tekanan darah, melancarkan sirkulasi darah dan memberikan efek relaksasi pada klien.

B. Pembahasan Intervensi Terapi Rendam Kaki Air Hangat Dan Pijat Refleksi

Hasil penelitian setelah dilakukan intervensi rendam kaki air hangat dan pijat refleksi menunjukkan ada penurunan tekanan darah sebelum dan sesudah dilakukan rendam kaki air hangat dan pijat refleksi.

Tabel 5. 1 Hasil Intervensi

Hari/Tanggal	Nama	TD Sebelum	TD Sesudah	Lama Terapi
Minggu, 17/12/23	Ny. W	187/117 mmHg	164/114 mmHg	50 menit
(15:00-17:00)	Ny. F	243/128 mmHg	236/130 mmHg	50 menit

Senin, 18/12/23	Ny. W	154/108 mmHg	136/100 mmHg	50 menit
(15:00-17:00)	Ny. F	198/114 mmHg	190/103 mmHg	50 menit
Selasa, 19/12/23	Ny W	134/94 mmHg	112/77 mmHg	50 menit
(15:00-17:00)	Ny F	189/112 mmHg	189/105 mmHg	50 menit

Sumber : Data Primer,2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah dilakukan intervensi terapi rendam kaki air hangat dan pijat refleksi selama 50 menit didapatkan hasil pada hari minggu, 17 Desember 2023 tekanan darah Ny W sebelum intervensi 187/117 mmHg dan setelah intervensi menjadi 164/114 mmHg terdapat penurunan pada tekanan sistol yaitu 23 angka dan diastole 3 angka. Pada Ny. F sebelum intervensi 243/128 mmHg dan setelah intervensi 236/130 mmHg terdapat penurunan pada tekanan sistol 7 angka dan diastole 2 angka. Intervensi pada hari Senin, 18 Desember 2023 didapatkan hasil tekanan darah Ny. W sebelum intervensi 154/108 mmHg dan sesudah intervensi menjadi 136/100 mmHg terdapat penurunan pada tekanan sistol 18 angka dan diastole 8 angka. Pada Ny. F sebelum intervensi 198/114 mmHg dan setelah intervensi menjadi 190/103 mmHg terdapat penurunan pada tekanan sistol 8 angka dan diastole 11 angka. Intervensi pada hari selasa, 19 desember 2023 didapatkan hasil tekanan darah Ny. W sebelum intervensi 134/94 mmHg dan setelah intervensi menjadi 112/77 mmHg terdapat penurunan pada tekanan sistol 22 angka dan diastole 17 angka. Pada Ny. F sebelum intervensi 189/112 mmHg dan setelah intervensi menjadi 189/105 mmHg terdapat penurunan hanya pada tekanan diastole yaitu 7 angka.

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara terapi rendam kaki air hangat dan pijat refleksi terhadap penurunan tekanan darah pada lansia. Terapi rendam kaki air hangat dan pijat refleksi merupakan suatu alternatif tindakan non farmakologis untuk mengontrol tekanan darah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Otavianti & Putri (2022) tentang terapi rendam kaki air hangat yang berfungsi mendilatasi pembuluh darah serta melancarkan peredaran darah. dimana efek dari perendaman

air hangat ini akan berpindah ke dalam tubuh dan akan memperlebar pembuluh darah serta menurunkan ketegangan otot sehingga dapat memperlancar sirkulasi darah.

Rendam kaki air hangat merupakan terapi nonfarmakologi yang berfungsi untuk membuka pembuluh darah serta melancarkan peredaran darah, manfaat dari rendam kaki air hangat ini untuk proses vasodilatasi sehingga dapat mengurangi tekanan darah selain itu juga dapat memberikan efek fisiologis terhadap bagian tubuh. Tekanan hidrostatik air akan mendorong aliran darah dari kaki menuju rongga dada sehingga darah akan berkumpul di pembuluh darah besar di jantung (Hardianti *et al.*, 2018).

Efek dari merendam kaki dengan air hangat mampu menghantarkan panas atau reaksi kimia yang terjadi pada pembuluh darah sehingga mengakibatkan pelebaran pada pembuluh darah, menurunkan kekentalan darah, menurunkan ketegangan otot, meningkatkan metabolisme jaringan dan meningkatkan permeabilitas kapiler. prosedur rendam kaki air hangat ini dilakukan selama 20 menit dengan suhu air 40°C. sebelum dilakukan tindakan rendam kaki air hangat, responden dilakukan pengecekan tekanan darah terlebih dahulu (Astutik & Mariyam, 2021).

Pijat Refleksi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang pijat pada titik-titik tertentu di tubuh yang dilakukan dengan menggunakan tangan atau benda-benda kayu, plastic maupun karet dengan memberikan sentuhan pijatan pada tempat yang sudah sesuai dengan zona terapi. Fungsi pijat refleksi ini pada penderita hipertensi yaitu untuk mengurangi kegiatan jantung dalam memompa sehingga tekanan pada dinding-dinding pembuluh darah berkurang dan aliran darah menjadi lancar (Ainun *et al.*, 2021).

Ada beberapa teknik dalam pijat refleksi yaitu teknik yang pertama memijat atau mengusap, efek dari teknik ini untuk meningkatkan aliran darah di pembuluh darah. Teknik yang kedua yaitu, teknik petrissage yang dilakukan dengan cara menekan dan meremas pada ibu jari kaki. Teknik ini dapat menyebabkan pelebaran

arteri yang dapat meningkatkan suplai darah ke daerah yang sedang dipijat dan dapat mengakibatkan tekanan darah menurun. Teknik yang ketiga yaitu teknik tapotement, merupakan teknik memijat dengan perkusi, teknik tapotement dapat merangsang aliran darah ke daerah yang dipijat. Dan teknik yang keempat yaitu, teknik friction dengan gerakan melingkar kecil- kecil dengan penekanan yang lebih dalam menggunakan jari atau ibu jari, gerakan ini digunakan ada area tubuh tertentu yang bertujuan untuk penyembuhan ketegangan pada otot (Khoiriyah, 2016).

Penurunan tekanan darah pada klien dapat dipengaruhi oleh 2 faktor yaitu pengobatan farmakolgi yang dikonsumsi rutin oleh klien. Kedua klien mengkonsumsi jenis obat yang sama yaitu Amlodipine yang dimana obat amlodipine ini masuk dalam jenis obat Calcium Channel Blocker (CCB) yang akan menghambat aktivitas kalsium atau menghambat aliran kalsium ke dalam otot jantung dan dinding pembuluh darah arteri. Karena tingginya aktivitas kalsium ini dalam mengangkat jantung untuk bekerja lebih kuat sehingga menyebabkan penyempitan pada pembuluh darah arteri (Gularso et al., 2019). Faktor yang kedua adalah stress dalam menurunkan tekanan darah penderita hipertensi harus bisa melakukan manajemen stress. Stres dapat memicu timbulnya hipertensi melalui aktivasi sistem saraf simpatis yang mengakibatkan naiknya tekanan darah secara intermiten (tidak menentu) Pada saat seseorang mengalami stres, hormon adrenalin akan dilepaskan dan kemudian akan meningkatkan tekanan darah melalui kontraksi arteri (vasokonstriksi) dan peningkatan denyut jantung. Apabila stres berlanjut, tekanan darah akan tetap tinggi sehingga orang tersebut akan mengalami hipertensi (Gularso et al., 2019).